

Prevalence Of Sexual Harassment In Children With Intellectual Disabilities: A Systematic Literature Review

Prevalensi Pelecehan Seksual Pada Anak Disabilitas Intelektual: Systematic Literature Review

Centra Bonita¹, Marlina Marlina^{2*}, Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia³, Arisul Mahdi⁴

Program Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,
Padang^{1,2,3,4}

Email: ¹bonitacentra@gmail.com, ^{2*}lina_muluk@fip.unp.ac.id, ³rahmahtrisilvia@fip.unp.ac.id³,
⁴arisulmahdi@fip.unp.ac.id⁴

*Corresponding Author

Received : 11 January 2026, Revised : 22 January 2026, Accepted : 27 January 2026

ABSTRACT

Sexual harassment among children with intellectual disabilities is a critical issue that often remains hidden due to communication barriers, limited social understanding, and insufficient sexuality education. These conditions make children with intellectual disabilities more vulnerable than their peers. This article aims to identify the prevalence, risk factors, and forms of sexual harassment experienced by children with intellectual disabilities through a systematic literature review (SLR). A comprehensive search was conducted in the Scopus database for studies published between 2015 and 2025, following PRISMA guidelines. From 102 records retrieved, 13 articles met the inclusion criteria and were analyzed using Bibliometrix and Biblioshiny in RStudio. The findings revealed that the prevalence of sexual harassment among children with intellectual disabilities ranged from 10% to 40%, with a four to eight times higher risk compared to children without disabilities. The contributing factors can be grouped into four main categories, namely individual factors, family factors, environmental factors, and socio-cultural factors. The most common forms of harassment include physical, verbal, non-verbal, visual, and psychological harassment, all of which impose severe emotional and developmental impacts. This study contributes by providing comprehensive empirical evidence on the prevalence of sexual harassment among children with intellectual disabilities, which can serve as a foundation for policy interventions, educational practices, and child protection efforts.

Keywords: Prevalence, Sexual Harassment, Intellectual Disability, Systematic Literature Review.

ABSTRAK

Pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual merupakan isu serius yang sering terabaikan akibat keterbatasan komunikasi, pemahaman sosial, serta minimnya pendidikan seksual. Kondisi ini menjadikan anak dengan disabilitas intelektual lebih rentan dibandingkan anak pada umumnya. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi prevalensi, faktor risiko, serta bentuk pelecehan seksual yang dialami anak dengan disabilitas intelektual melalui systematic literature review (SLR). Penelusuran dilakukan pada basis data Scopus dengan rentang tahun publikasi 2015–2025 menggunakan pedoman PRISMA. Dari 102 artikel yang diperoleh, 13 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut dengan bantuan perangkat Bibliometrix dan Biblioshiny pada RStudio. Hasil analisis menunjukkan bahwa prevalensi pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual berada pada kisaran 10%–40%, dengan risiko empat hingga delapan kali lebih tinggi dibandingkan anak tanpa disabilitas. Faktor penyebab dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor lingkungan, serta faktor sosial dan budaya. Bentuk pelecehan yang dominan meliputi pelecehan fisik, verbal, nonverbal, visual, hingga psikologis, dengan dampak signifikan terhadap kondisi emosional dan perkembangan anak. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menyediakan bukti empiris komprehensif mengenai prevalensi pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual yang dapat dijadikan dasar bagi intervensi kebijakan, pendidikan, dan perlindungan anak.

Kata Kunci: Prevalensi, Pelecehan Seksual, Disabilitas Intelektual, Systematic Literature Review

1. Pendahuluan

Disabilitas intelektual adalah kondisi keterbatasan fungsi intelektual yang ditandai dengan kemampuan kognitif di bawah rata-rata serta kesulitan dalam perilaku adaptif, termasuk keterampilan sosial dan praktis (Sinaga et al., 2023). Kondisi ini membutuhkan layanan pendidikan yang sistematis, layanan multidisiplin dan dirancang secara individual (Marlina, 2015). Keterbatasan ini membuat individu dengan disabilitas intelektual sulit memahami berbagai hal, termasuk informasi yang bersifat abstrak atau kompleks (Sarrah & Marlina, 2022). Keterbatasan yang dimiliki secara khusus meliputi aspek kognitif, komunikasi, serta pemahaman social yang berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk mengenali situasi berbahaya, sehingga meningkatkan risiko eksplorasi dan penyalahgunaan terhadap anak dengan disabilitas intelektual, hal ini menjadikan mereka sebagai kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk pelecehan seksual.

Pelecehan seksual merupakan segala macam bentuk tindakan yang mengarah kepada hal-hal seksual dan kegiatan tersebut hanya diinginkan oleh salah satu pihak, sehingga jatuhnya adalah kegiatan pelecehan seksual ini bersifat paksaan (Arafa, 2024). Data global UNICEF menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami pelecehan seksual (Ramabu, 2020). Anak dengan disabilitas intelektual memiliki kerentanan yang jauh lebih tinggi terhadap pelecehan seksual dibandingkan anak tanpa disabilitas. Berbagai penelitian menunjukkan kecenderungan yang konsisten: prevalensi pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual mencapai 21%, sedangkan pada anak tanpa disabilitas hanya 10% (Wissink et al., 2015). Bahkan, anak dengan disabilitas intelektual memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk mengalami pelecehan seksual dibandingkan anak normal (Mansur et al., 2022). Studi lain melaporkan bahwa pada tahun 2018 tingkat prevalensi pelecehan seksual pada anak tunagrahita berkisar antara 14–65%, menunjukkan risiko hingga empat kali lipat lebih besar dibandingkan anak tanpa disabilitas (Wissink et al., 2018).

Penelitian mengenai prevalensi pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual penting dilakukan karena kelompok ini memiliki **kerentanan yang tinggi akibat keterbatasan kognitif, sosial, dan komunikasi**, yang membuat mereka sulit mengenali serta melaporkan pelecehan yang dialami. Kondisi tersebut menyebabkan banyak kasus tidak terungkap, sehingga data empiris mengenai prevalensi yang sebenarnya masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada populasi umum atau kelompok disabilitas secara luas, tanpa menguraikan secara mendalam **prevalensi, faktor risiko, maupun bentuk pelecehan** yang dialami oleh kelompok ini (Estruch-García et al., 2024). Minimnya kajian spesifik menyebabkan kurangnya dasar ilmiah dalam merancang kebijakan perlindungan dan intervensi yang efektif (Smit et al., 2023). Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk memberikan **bukti empiris yang sistematis dan komprehensif**, sekaligus mendorong kesadaran publik, memperkuat advokasi perlindungan anak, serta memastikan terpenuhinya **hak anak disabilitas intelektual untuk hidup aman dan bebas dari pelecehan seksual**.

Untuk itu, penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) yaitu metode pengkajian pustaka yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan transparan dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis bukti dari berbagai penelitian sebelumnya (Paré & Kitsiou, 2017). Dengan pendekatan ini, kajian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur terkait prevalensi, faktor-faktor penyebab, serta bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh anak disabilitas intelektual secara komprehensif. Pendekatan SLR ini diperkuat dengan analisis bibliometrik menggunakan paket *bibliometrix* dan antarmuka *biblioshiny* dalam RStudio (Aria & Cuccurullo, 2017), serta mengikuti pedoman seleksi dan pelaporan dengan kerangka PRISMA (Ayuni et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang eksplisit terhadap anak dengan disabilitas intelektual, berbeda dari kajian sebelumnya yang umumnya menggabungkan populasi disabilitas dalam satu kelompok besar atau tidak melakukan estimasi prevalensi secara

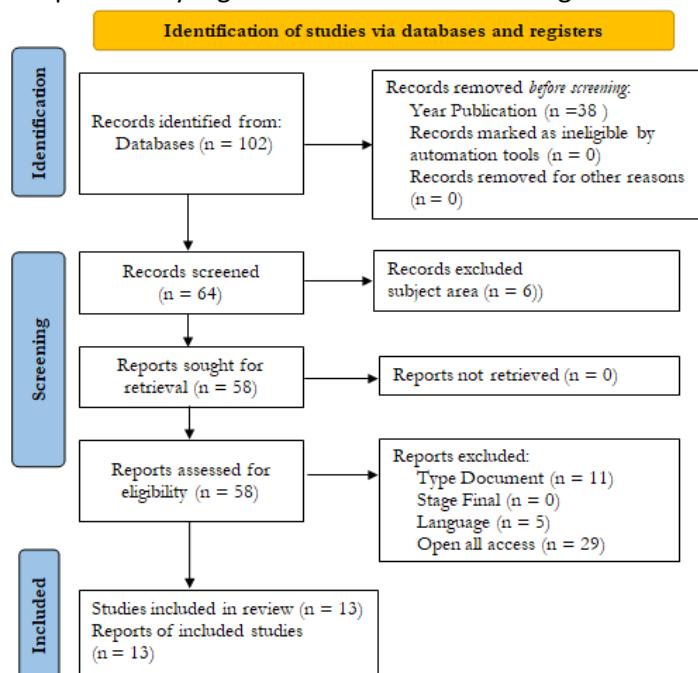
spesifik (Aquila et al., 2023). Untuk menjawab kesenjangan penelitian dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual, maka dirumuskan pertanyaan penelitian utama RQ (*Research Questions*) sebagai berikut:

- RQ1: Berapakah prevalensi pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual?
- RQ2: Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual?
- RQ3: Bentuk-bentuk pelecehan seksual apa yang paling sering dialami oleh anak dengan disabilitas intelektual?

2. Metodologi

Desain Penelitian dan Sumber Data

Studi ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* untuk mengetahui prevalensi pelecehan seksual yang di alami oleh anak dengan disabilitas intelektual. Proses tinjauan ini mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk mendorong konsistensi dan meminimalkan bias sehingga dapat menjamin transparansi, objektivitas, dan ketelitian dalam proses seleksi pustaka. Dalam studi ini, proses PRISMA mencakup tiga tahap utama: (1) identifikasi, (2) penyaringan (termasuk penilaian kelayakan), dan (3) inklusi (Page et al., 2021). Ketiga tahapan tersebut diimplementasikan secara cermat untuk menjamin validitas, relevansi literatur yang dipilih, dengan alur kerja komprehensif yang divisualisasikan melalui diagram PRISMA.



Gambar 1. Diagram Aliran Prisma

Kriteria Inklusi dan Ekslusi

Penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut untuk memastikan bahwa studi yang disertakan relevan dan kredibel secara akademis.

a. Kriteria Inklusi

- 1) Jenis Dokumen : artikel dan review
- 2) Penelitian yang diterbitkan dalam jurnal dari rentang tahun 2015 hingga 2025.
- 3) Penelitian yang diterbitkan dalam bahasa Inggris.
- 4) Jenis akses : hanya artikel yang jenis aksesnya terbuka yang disertakan.

b. Kriteria Ekslusif

- 1) Artikel penelitian yang diterbitkan sebelum tahun 2015.
- 2) Jenis dokumen : book chapter, letter, note, conference paper
- 3) Artikel yang tidak menggunakan bahasa Inggris
- 4) Akses artikel yang tidak penuh

Dokumen yang termasuk dalam analisis

Setelah proses penyaringan dan kelayakan, 13 dokumen yang memenuhi kriteria inklusi dipilih untuk analisis lebih lanjut. Dokumen-dokumen ini disaring berdasarkan jenis dokumen, bahasa, aksesibilitas dan relevansi. Gambar 1 (diagram alir Prisma) menunjukkan proses seleksi. Kumpulan data menjadi berkas CVS untuk analisis bibliometrik menggunakan RStudio dan Bibliometrix.

Kualitas dan Kredibilitas Data

Proses pengumpulan data dalam studi ini dilakukan secara ketat untuk memastikan bahwa hanya artikel yang memenuhi kriteria kualitas yang disertakan dalam analisis. Setiap entri metadata bibliografi ditinjau dengan saksama untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan informasi yang dikumpulkan dari setiap artikel. Proses verifikasi ini mencakup pemeriksaan detail utama seperti judul, penulis, tahun publikasi, kata kunci, dan kutipan, yang penting untuk menjaga kualitas data yang digunakan dalam analisis bibliometrik. Hal ini memastikan bahwa hasil studi tersebut dapat diandalkan dan valid. Hasil dari Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar elemen metadata, seperti abstrak (AB), afiliasi penulis (C1), penulis (AU), referensi yang dikutip (CR), DOI (DI), tipe dokumen (DT), jurnal (SO), kata kunci (DE), bahasa (LA), tahun publikasi (PY), judul (TI), serta total sitasi (TC), tercatat 100% lengkap. Kondisi ini merupakan landasan yang kuat untuk penelitian bibliometrik karena memastikan bahwa komponen inti dari setiap artikel yang dianalisis tersedia. Kelengkapan ini memungkinkan dilakukannya analisis yang akurat, misalnya analisis kutipan maupun pemetaan dampak penulis dan jurnal secara komprehensif. Dengan kelengkapan elemen-elemen ini, analisis seperti analisis kutipan maupun evaluasi dampak penulis dan jurnal dapat dilakukan dengan tingkat akurasi yang tinggi, karena data yang komprehensif memungkinkan pemetaan pola kutipan, tren publikasi, serta keterhubungan penelitian secara komprehensif.

Meskipun sebagian besar metadata menunjukkan kelengkapan sempurna, terdapat beberapa celah yang dapat memengaruhi kelengkapan analisis data secara keseluruhan. Metadata kata kunci (DE) dan tahun publikasi (PY) yang 100% lengkap memberikan dasar yang baik bagi analisis tematik maupun pemetaan tren penelitian, namun bidang Keywords Plus (ID) menunjukkan kekurangan sebesar 7,69%. Ketidaksempurnaan ini berpotensi memengaruhi akurasi analisis ko-kemunculan dan pemetaan tematik yang lebih luas, karena Keywords Plus berfungsi memperluas cakupan istilah yang digunakan penulis. Di sisi lain, kekurangan yang lebih signifikan terlihat pada metadata penulis korespondensi (RP) dan kategori sains (WC), di mana data sepenuhnya tidak tersedia (100% hilang). Ketiadaan data ini bersifat kritis karena dapat membatasi analisis kolaborasi penulis, jaringan institusional, serta eksplorasi lintas disiplin ilmu. Ketidakhadiran kategori sains (WC) secara khusus menghambat pemetaan kontribusi bidang penelitian yang relevan, sementara hilangnya data penulis korespondensi (RP) mengurangi potensi analisis jejaring komunikasi dan kolaborasi antarpeneliti.

Tabel 1. Kelengkapan Metada Bibliografik

Metadata	Description	Missing Counts	Missing%	Status
AB	Abstract	0	0.00	Excellent
C1	Affiliation	0	0.00	Excellent
AU	Author	0	0.00	Excellent
CR	Cited References	0	0.00	Excellent

DI	Doi	0	0.00	Excellent
DT	Document Type	0	0.00	Excellent
SO	Journal	0	0.00	Excellent
DE	Keywords	0	0.00	Excellent
LA	Language	0	0.00	Excellent
PY	Publication Year	0	0.00	Excellent
TI	Title	0	0.00	Excellent
TC	Total Citation	0	0.00	Excellent
ID	Keywords Plus	1	7.69	Good
RP	Coresponding Author	13	100.00	Completely missing
WC	Science Categories	13	100.00	Completely missing

Meskipun terdapat elemen metadata yang sepenuhnya hilang, keterbatasan ini masih dapat diatasi dengan memanfaatkan metadata lain yang tersedia. Kata kunci yang diberikan penulis (DE) tetap memungkinkan dilakukannya analisis ko-kemunculan untuk mengidentifikasi tema penelitian utama, meskipun cakupannya terbatas dibandingkan bila tersedia Keywords Plus dan kategori sains (WC). Dengan demikian, meskipun terdapat kekosongan dalam beberapa aspek metadata, penelitian ini masih dapat menghasilkan pemetaan tematik dan analisis bibliometrik yang kredibel.

Secara keseluruhan, tingkat kelengkapan metadata yang tinggi pada komponen inti menjadikan penelitian ini tetap dapat dilaksanakan secara komprehensif dan akurat. Dalam konteks penelitian prevalensi pelecehan seksual pada anak disabilitas intelektual, di mana analisis tren penelitian, pola kutipan, serta jaringan kolaborasi sangat penting, data bibliometrik yang lengkap memberikan kontribusi signifikan untuk pemahaman yang lebih mendalam. Walaupun ketidakhadiran metadata tertentu seperti RP dan WC membatasi dimensi tertentu dari analisis, ketersediaan metadata lain yang substansial memastikan bahwa penelitian ini tetap memberikan kontribusi substansial bagi pengembangan kajian bibliometrik yang relevan.

Analisis Data

Studi ini menggunakan **RStudio** dengan paket **Bibliometrix** untuk melakukan analisis kuantitatif terhadap literatur mengenai prevalensi pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual. Data penelitian diperoleh dari basis data **Scopus** dalam bentuk metadata artikel, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan visualisasi jaringan bibliometrik. Tahap awal analisis dilakukan dengan menghitung frekuensi kata kunci untuk mengidentifikasi istilah yang paling sering muncul dalam publikasi terkait. Analisis berikutnya mencakup pemetaan jaringan sitasi, eksplorasi produktivitas penulis, serta pola kolaborasi antarpenulis dan institusi (Aria & Cuccurullo, 2017).

Perangkat Bibliometrix pada RStudio berperan penting dalam pengolahan data bibliografis dan memungkinkan analisis jaringan sitasi maupun tren penelitian yang divisualisasikan secara informatif. Antarmuka BiblioShinny <https://www.bibliometrix.org/> juga dimanfaatkan untuk mempermudah interaksi dengan dataset sehingga analisis menjadi lebih praktis dan interaktif. Keunggulan metode ini adalah kemampuannya mengintegrasikan metadata dari Scopus sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif, termasuk co-citation, co-occurrence kata kunci, dan pemetaan tematik yang dinamis. Analisis sitasi digunakan untuk mengidentifikasi artikel yang paling berpengaruh dalam kajian ini Selain itu, penelitian ini juga menilai kontribusi penulis dan lembaga dalam publikasi yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari seleksi artikel yang didapatkan melalui www.scopus.com, pencarian awal menggunakan kata kunci (*keywords*) yaitu, *Prevalence*, *Incidence*, *Sexual Harassment*, *Sexual Abuse*, dan *Intellectual Disability*. Proses pencarian dilakukan pada tanggal 10 September

2025 pukul 10.45 WIB. Hasil pencarian awal dengan keyword tersebut adalah 102 artikel. Artikel tersebut diinklusi dengan batas tahun pencarian 2015-2025 sehingga mendapatkan 64 artikel. kemudian artikel tersebut di exclude (Eksklusi) agar sesuai dengan keyword. Proses seleksi selanjutnya dilakukan dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup jenis dokumen berupa artikel dan review, ditulis dalam bahasa Inggris, serta tersedia dalam akses terbuka. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2015, dokumen selain artikel dan review seperti *book chapter, letter, note*, maupun *conference paper*, artikel yang tidak menggunakan bahasa Inggris, serta artikel dengan akses terbatas atau tidak penuh. Setelah melalui proses inklusi dan eksklusi, diperoleh 13 artikel yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan RStudio dengan paket Bibliometrix dan antarmuka Bibioshiny.

a. Hasil Distribusi Demografi

Studi ini menganalisis **13 artikel** terkait prevalensi pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual yang diterbitkan antara tahun **2015–2025**. Gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan tahunan publikasi berada pada angka **0%**, yang berarti tidak ada peningkatan jumlah publikasi dalam periode tersebut. Sebanyak **49 penulis** berkontribusi dalam publikasi ini, dengan rata-rata **3,77 penulis per artikel**, mencerminkan sifat kolaboratif dalam penelitian di bidang ini. Tingkat kolaborasi internasional mencapai **15,38%**, menunjukkan bahwa isu pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual tidak hanya menjadi perhatian lokal, tetapi juga telah menarik perhatian peneliti dari berbagai negara.

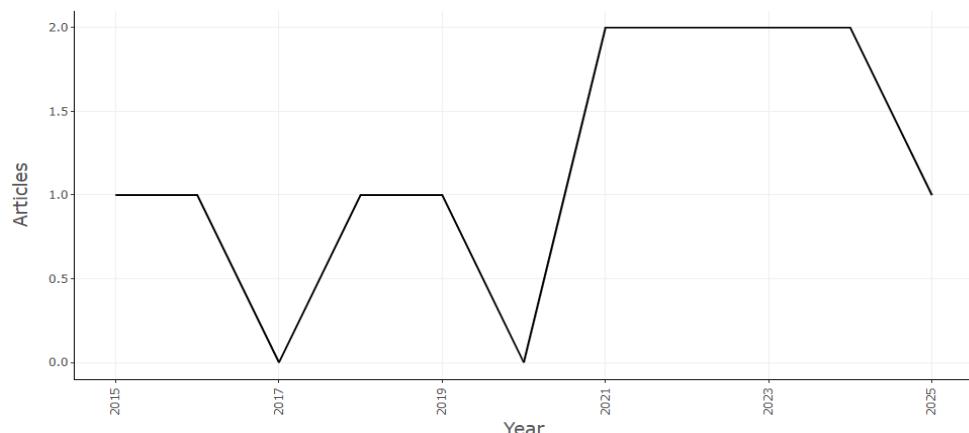
Literatur yang dianalisis mencakup **214 kata kunci unik**, yang menggambarkan keberagaman tematik dan konsep penelitian yang berkembang. Dokumen yang ditinjau mencatat **119 referensi** dengan rata-rata usia dokumen **4 tahun**, menandakan kebaruan dan relevansi artikel yang dianalisis dengan perkembangan terkini. Lebih lanjut, dengan jumlah kutipan rata-rata **30,62 per artikel**, penelitian tentang prevalensi pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual menunjukkan pengaruh akademis yang signifikan. **Gambar 2** menampilkan informasi demografis terkait kumpulan data akhir.



Gambar 2. Hasil Distribusi Demografi

b. Tren Publikasi Tahunan

Gambar 3 menunjukkan tren publikasi artikel terkait prevalensi pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual dari tahun 2015 hingga 2025. Pada tahun 2015 tercatat 1 artikel yang diterbitkan dan jumlah ini tetap sama pada tahun 2016. Namun, pada tahun 2017 publikasi menurun drastis hingga tidak ada artikel yang terbit. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan kembali dengan 1 artikel, dan tren ini bertahan hingga tahun 2019. Akan tetapi, pada tahun 2020 kembali tidak ditemukan artikel yang dipublikasikan.

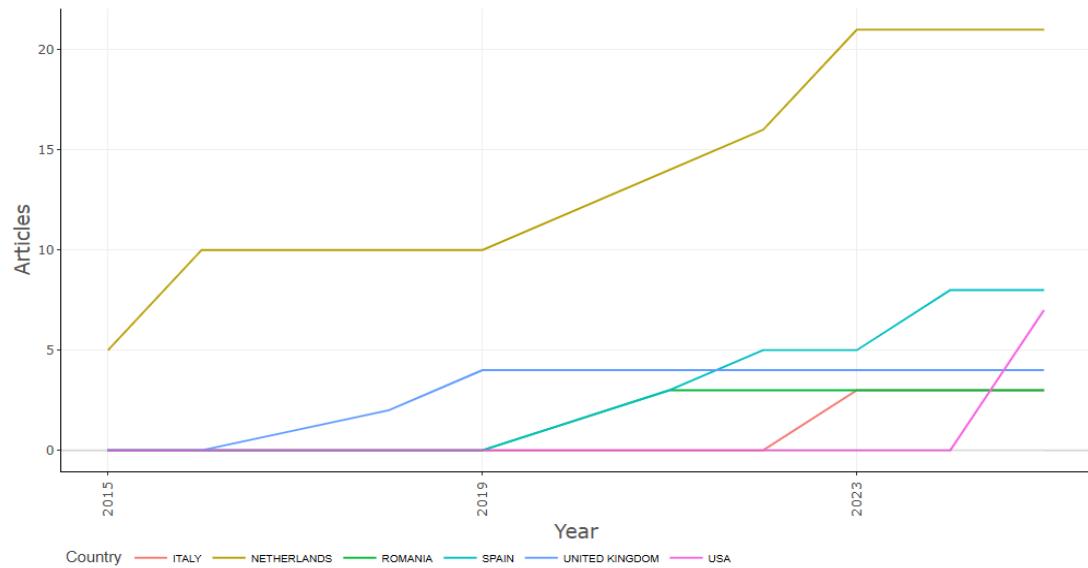


Gambar 3. Trend Publikasi Tahunan

Memasuki tahun 2021, publikasi meningkat signifikan dengan 2 artikel yang diterbitkan, dan jumlah tersebut bertahan stabil hingga tahun 2023. Pada tahun 2024 publikasi masih menunjukkan angka yang sama, yaitu 2 artikel, sebelum akhirnya menurun pada tahun 2025 dengan hanya 1 artikel yang diterbitkan.

c. Analisis Tingkat Negara

Analisis tingkat negara menunjukkan bahwa Netherlands memimpin dalam publikasi penelitian terkait prevalensi pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual, dengan jumlah artikel yang konsisten tinggi sejak tahun 2015 dan mencapai lebih dari 20 artikel pada tahun 2023–2025.



Gambar 4. Analisis Tingkat Negara

Gambar 4 memperlihatkan tren kontribusi negara lain dalam penelitian ini. Spain mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2017 dan terus berkembang hingga mencapai 8 artikel pada 2023–2025. United Kingdom juga menunjukkan tren stabil dengan sekitar 4 artikel sejak 2019. Sementara itu, Romania mulai aktif pada tahun 2020 dengan 1 artikel dan meningkat hingga 3 artikel pada tahun 2021, kemudian stabil hingga 2025. Italy baru berkontribusi pada tahun 2022 dengan 1 artikel dan meningkat menjadi 3 artikel pada 2023. USA menunjukkan perkembangan paling akhir, mulai berkontribusi pada tahun 2024 dengan 4 artikel, dan melonjak hingga 7 artikel pada 2025.

d. Kontributor Utama Dan Lembaga yang Berpengaruh

1) Most Relevan Authors

Dengan menganalisis penulis yang berkontribusi dalam publikasi terkait prevalensi pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual, kami mengidentifikasi sejumlah akademisi yang turut aktif menerbitkan artikel antara tahun 2015 hingga 2025. Tabel 3 menyajikan daftar penulis beserta jumlah artikel yang diterbitkan. Penulis yang relevan yaitu **Bowen, Erica** dan **Codina, Marta** menonjol dengan kontribusi lebih besar, masing-masing sebesar 0.50.

Tabel 2. Penulis Paling Relevan

Authors	Article	Articles Fractionalized
ALINK, LENNEKE R.A (LENNEKE)	1	0.20
AMELINK, QUIRINE J.M.A.	1	0.25
AQUILA, ISABELLA	1	0.33
BAKERMANS-KRANENBURG, MARIAN J.	1	0.20
BEEK, PETER JAN	1	0.20
BOWEN, ERICA	1	0.50
CHESNOKOVA, ARINA EVGENIEVNA	1	0.14
CHVASTA, KYLE	1	0.14
CODINA, MARTA	1	0.50
COJOCARU, DANIEL	1	0.17

2) Produktivitas Penulis

Produktivitas penulis menunjukkan bahwa seluruh penulis hanya menulis satu artikel. Dalam studi ini ditemukan sebanyak **49 penulis** yang berkontribusi, dengan proporsi **100% hanya menyumbangkan satu dokumen** terkait penelitian mengenai prevalensi pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada penulis yang secara konsisten menerbitkan lebih dari satu artikel dalam bidang ini.

Tabel 3. Produktivitas Penulis

Documents written	N.of authors	Propotion of authors	Theoretical
1	49	1.000	1.000

3) Dampak penulis: h-indeks, g-indeks, dan m-indeks

Selain menilai jumlah publikasi, peneliti juga mengevaluasi dampak melalui **h-indeks, g-indeks, dan m-indeks** setiap penulis. Indeks ini digunakan untuk mengukur kualitas serta pengaruh keseluruhan dari kontribusi penulis. Penulis dengan kontribusi paling berpengaruh adalah **Cojocaru, Daniel**, yang meskipun hanya menerbitkan satu artikel, berhasil memperoleh **91 kutipan**. Selanjutnya, **Alink, Lenneke R.A.** dan **Bakermans-Kranenburg, Marian J.** masing-masing memperoleh **58 kutipan**, menunjukkan bahwa karya mereka juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam literatur.

Tabel 4. Dampak Indeksai Penulis

Authors	h-index	g-index	m-index	TC	NP	PY-Start
ALINK LENNEKE R.A (LENNEKE)	1	1	0.100	58	1	2016
AMELINK QUIRINE J.M.A.	1	1	0.200	8	1	2021
BAKERMANS-KRANENBURG, MARIAN J.	1	1	0.100	58	1	2016
BEEK PETER JAN	1	1	0.333	4	1	2023
BOWEN ERICA	1	1	0.143	35	1	2019
CODINA MARTA	1	1	0.250	17	1	2022
COJOCARU DANIEL	1	1	0.200	91	1	2021
DE VOGEL VIVIENNE	1	1	0.250	7	1	2022
DIDDEN ROBERT	1	1	0.250	7	1	2022

DILLENBURGER KAROLA	1	1	0.125	48	1	2018
---------------------	---	---	-------	----	---	------

4) Institusi yang Paling Berpengaruh

Tabel 5 menyoroti beberapa afiliasi yang muncul sebagai pelaku utama dalam penelitian prevalensi pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual dari tahun 2015 hingga 2025. Data tersebut mengungkapkan bahwa **Drexel University** menempati posisi teratas dengan **6 artikel**, Selanjutnya, **Universiteit Leiden** dan **Universiteit van Amsterdam** sama-sama berkontribusi dengan masing-masing **5 artikel**. Beberapa institusi lain yang juga aktif, seperti **Erasmus School of Health Policy and Management**, **Universitat de València**, dan **Universitatea din Bucuresti**, masing-masing menghasilkan **3 artikel**. Sementara itu, **Oslo Universitetssykehus** dan **Queen's University Belfast** tercatat menyumbangkan **2 artikel**, seperti yang digambarkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Afiliasi Paling Relevan

Affiliation	Article
DREXEL UNIVERSITY	6
UNIVERSITEIT LEIDEN	5
UNIVERSITEIT VAN AMSTERDAM	5
ERASMUS SCHOOL OF HEALTH POLICY AND MANAGEMENT	3
UNIVERSITAT DE VALÈNCIA	3
UNIVERSITATEA DIN BUCURESTI	3
UNIVERSITÀ DEGLI STUDI MAGNA GRAECIA DI CATANZARO	3
WINDESHEIM UNIVERSITY OF APPLIED SCIENCES	3
OSLO UNIVERSITETSSYKEHUS	2
QUEEN'S UNIVERSITY BELFAST	2

Pembahasan

a. Prevalensi Pelecehan Seksual pada Anak Dengan Disabilitas Intelektual (RQ1)

Anak-anak dengan disabilitas intelektual atau tunagrahita berisiko lebih tinggi mengalami pelecehan seksual dibandingkan dengan anak-anak normal (Januarti et al., 2023). Prevalensi pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual berada pada kisaran **10%–40%**, dengan rata-rata sekitar **1 dari 3 anak** pernah mengalaminya (Amelink et al., 2021). Penelitian longitudinal di Israel melaporkan bahwa hingga 40% remaja dengan disabilitas intelektual pernah mengalami pelecehan seksual (Euser et al., 2016). Sementara itu, penelitian berbasis layanan di Belanda menemukan bahwa anak dengan disabilitas intelektual ringan yang berada di out-of-home care memiliki prevalensi pelecehan seksual 9,8 per 1000 anak. Angka ini menunjukkan bahwa sistem perawatan alternatif tidak sepenuhnya aman dari risiko kekerasan seksual (Euser et al., 2016).

Meta-analisis menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual memiliki risiko empat hingga delapan kali lebih tinggi mengalami pelecehan seksual dibandingkan anak dengan kemampuan intelektual rata-rata. Studi lain juga melaporkan bahwa prevalensi ini meningkat seiring tingkat keparahan disabilitas, dengan anak yang membutuhkan dukungan lebih intensif cenderung lebih rentan (Tomsa et al., 2021). Tidak hanya pada masa anak-anak, kerentanan ini berlanjut hingga dewasa, dengan laporan prevalensi mencapai 83% sepanjang hidup pada orang dewasa dengan disabilitas intelektual (Stein et al., 2018).

Selain itu, faktor lingkungan turut berkontribusi terhadap tingginya prevalensi. Anak dengan disabilitas intelektual yang tinggal di institusi atau layanan perawatan alternatif menunjukkan angka prevalensi lebih tinggi, dengan beberapa studi memperkirakan lebih dari 30% kasus terjadi di setting institusional. Analisis berdasarkan konteks juga menunjukkan variasi: prevalensi di Inggris tercatat sekitar 34,1%, sementara di Amerika Serikat lebih rendah, yaitu 15,2% (Tomsa et al., 2021).

Konsistensi temuan dari berbagai penelitian ini menegaskan bahwa pelecehan seksual terhadap anak dengan disabilitas intelektual merupakan isu yang serius. Tingginya prevalensi, ditambah dengan fakta bahwa korban sering kesulitan melaporkan kejadian akibat hambatan komunikasi dan pemahaman sosial, membuat masalah ini seringkali tersembunyi (Byrne, 2018). Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, seperti edukasi pendidikan seksual sehingga anak dengan disabilitas intelektual tidak menjadi sasaran empuk pelecehan seksual.

b. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual pada Anak Disabilitas Intelektual (RQ2)

Berdasarkan hasil kajian sistematis terhadap 13 artikel yang dianalisis, faktor-faktor penyebab dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori besar, yaitu faktor individual, keluarga, lingkungan serta social dan budaya.

1) Faktor Individual

Anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam komunikasi, pemahaman seksual, dan kemampuan mengenali situasi berbahaya. Hambatan ini membuat mereka kesulitan menyadari perilaku yang tidak pantas maupun melaporkan kejadian pelecehan (Stein et al., 2018). Tingkat keparahan disabilitas juga berpengaruh, di mana semakin berat hambatan intelektual yang dimiliki, semakin tinggi pula risikonya (Tomsa et al., 2021). Faktor jenis kelamin turut berperan, dengan anak perempuan lebih sering dilaporkan menjadi korban pelecehan dibandingkan anak laki-laki (Amelink et al., 2021).

2) Faktor Keluarga

Banyak orang tua menghindari pembahasan seksualitas dengan anak disabilitas intelektual karena dianggap tabu, sehingga anak tidak memperoleh pendidikan seksual yang memadai (Stein et al., 2018). Padahal, kurangnya pengetahuan tentang batasan tubuh dan konsep persetujuan memperbesar risiko pelecehan. Selain itu, ketergantungan anak pada anggota keluarga tertentu dapat dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan eksploitasi (Wissink et al., 2015).

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal juga memengaruhi risiko pelecehan seksual, kerentanan anak disabilitas intelektual terhadap pelecehan seksual semakin meningkat akibat belum optimalnya sistem perlindungan anak yang ramah disabilitas. Anak yang tinggal di institusi atau *residential care* lebih rentan mengalami pelecehan dibandingkan mereka yang tinggal bersama keluarga biologis atau keluarga asuh (Euser et al., 2016). Faktor lingkungan berkontribusi signifikan terhadap risiko terjadinya pelecehan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku kekerasan seksual berasal dari lingkungan terdekat keluarga, guru, pengasuh, atau tetangga (Marlina et al., 2022b).

4) Faktor Sosial dan Budaya

Faktor sosial dan budaya turut memperbesar risiko terjadinya pelecehan seksual. Norma masyarakat yang masih menganggap tabu pembahasan seksualitas membuat anak dengan disabilitas intelektual jarang memperoleh informasi seksual yang sesuai serta rendahnya kesadaran masyarakat mengenai hak-hak anak disabilitas turut memperbesar risiko terjadinya pelecehan seksual (Stein et al., 2018). Selain itu, stereotip bahwa anak dengan disabilitas adalah individu yang selalu patuh dan mudah percaya menjadikan mereka target yang lebih mudah bagi pelaku (Marlina et al., 2022a).

c. Bentuk Pelecehan Seksual yang Sering Dialami Anak Disabilitas Intelektual (RQ3)

Anak yang mengalami keterbatasan intelektual, seperti anak dengan down syndrome dilaporkan sebagai kelompok yang paling sering mengalami pelecehan dalam berbagai bentuk (Marlina et al., 2021). Berdasarkan hasil tinjauan literature pada 13 artikel dari scopus, didapatkan beberapa bentuk pelecehan seksual yang sering dialami anak dengan disabilitas intelektual meliputi:

1) Pelecehan Fisik

Meliputi tindakan langsung terhadap tubuh anak, seperti rabaan pada area intim, ciuman paksa, rabaan, pelukan, masturbasi paksa, hingga pemaksaan hubungan seksual (Codina & Pereda, 2022).

2) Pelecehan Verbal/Lisan

Bentuk ini berupa komentar, rayuan, atau ancaman dengan muatan seksual. Pelecehan verbal sering digunakan untuk menakut-nakuti korban agar menuruti pelaku, atau untuk membungkam mereka dari melapor (de Vogel & Didden, 2022). Jenis pelecehan ini kerap dianggap "ringan", tetapi berdampak besar terhadap psikologis ABK yang mungkin tidak memahami maksud pelecehan tersebut namun tetap merasa takut atau tidak nyaman (Marlina et al., 2023)

3) Pelecehan non-verbal

Anak sering menjadi korban pelecehan berupa gerakan atau isyarat seksual yang tidak pantas. Misalnya, pelaku melakukan ekshibitionisme (memperlihatkan alat kelamin) atau gerakan yang melecehkan tanpa kontak fisik (Codina & Pereda, 2022).

4) Pelecehan Visual

Melibatkan pemaparan anak pada materi pornografi, dipaksa menonton tindakan seksual, atau dijadikan objek dokumentasi seksual. Tindakan ini berdampak serius pada perkembangan psikologis anak (Bowen & Swift, 2019).

5) Pelecehan Psikologis

Pelecehan psikologis mencakup ancaman, manipulasi, atau pengendalian yang membuat anak dengan disabilitas intelektual merasa takut dan tidak berdaya. Contohnya, pelaku mengancam agar korban tidak bercerita, membuat korban merasa bersalah, atau mengisolasi dari orang lain. Dampaknya dapat berupa trauma, kecemasan, depresi, hingga PTSD (Bowen & Swift, 2019).

4. Kesimpulan

Pelecehan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual merupakan persoalan serius dan kompleks dengan prevalensi yang cukup tinggi, yaitu antara 10%–40%, serta risiko empat hingga delapan kali lebih besar dibandingkan anak tanpa disabilitas. Anak dengan disabilitas intelektual memiliki risiko pelecehan seksual yang jauh lebih tinggi dibandingkan anak tanpa disabilitas. Bentuk pelecehan yang dialami mencakup fisik, verbal, nonverbal, visual, hingga psikologis, dan sering kali terjadi secara berulang serta berdampak pada kondisi emosional dan perkembangan anak. Faktor penyebab dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu faktor individu, keluarga, lingkungan, serta sosial dan budaya, yang saling berkelindan dalam menciptakan kerentanan tinggi terhadap anak dengan disabilitas intelektual.

Kajian ini menegaskan bahwa anak dengan disabilitas intelektual merupakan kelompok yang paling rentan mengalami pelecehan seksual. Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan bukti empiris komprehensif mengenai prevalensi, bentuk, dan faktor pelecehan seksual pada kelompok rentan ini, sehingga dapat menjadi dasar bagi intervensi kebijakan, pengembangan pendidikan seksual adaptif, serta penguatan sistem perlindungan hukum dan sosial. Upaya pencegahan harus dilakukan secara multisektor, melibatkan keluarga, tenaga pendidik, tenaga kesehatan, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan anak dengan disabilitas intelektual.

References

- Amelink, Q., Roozen, S., Leistikow, I., & Weenink, J.-W. (2021). Sexual abuse of people with intellectual disabilities in residential settings: a 3-year analysis of incidents reported to the Dutch Health and Youth Care Inspectorate. *BMJ Open*, 11(12), e053317.
- Aquila, I., Sacco, M. A., & Ricci, P. (2023). Sexual Abuse and Mental Disorders: The Dark Side of Violence. *Journal of Forensic Science and Medicine*, 9(1), 76–80.
- Arafa, C. V. L. I. (2024). Konseling Individu dengan Pendekatan Rasional Emotif Perilaku Sebagai

- Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri pada ABK (Tuna Grahita) Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(6), 13–13. <https://doi.org/10.17977/um065.v3.i10.2024.13>
- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975.
- Ayuni, R. T., Jaedun, A., Zafrullah, Z., & Ramadhani, A. M. (2024). Trends in the Use of Artificial Intelligence in Science Education: Bibliometric & Biblioshiny Analysis (1975-2024). *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(10), 740–756.
- Bowen, E., & Swift, C. (2019). The prevalence and correlates of partner violence used and experienced by adults with intellectual disabilities: A systematic review and call to action. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20(5), 693–705.
- Byrne, G. (2018). Prevalence and psychological sequelae of sexual abuse among individuals with an intellectual disability: A review of the recent literature. *Journal of Intellectual Disabilities*, 22(3), 294–310.
- Codina, M., & Pereda, N. (2022). Characteristics and prevalence of lifetime sexual victimization among a sample of men and women with intellectual disabilities. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(15–16), NP14117–NP14139.
- de Vogel, V., & Didden, R. (2022). Victimization history in female forensic psychiatric patients with intellectual disabilities: Results from a Dutch multicenter comparative study. *Research in Developmental Disabilities*, 122, 104179.
- Estruch-García, V., Gil-Llario, M. D., & Fernández-García, O. (2024). Sexual experiences and knowledge of people with moderate intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*, 68(5), 512–523.
- Euser, S., Alink, L. R. A., Tharner, A., van IJzendoorn, M. H., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2016). The prevalence of child sexual abuse in out-of-home care: Increased risk for children with a mild intellectual disability. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 29(1), 83–92.
- Januarti, L., Suryaningsih, M., & Aini, Q. (2023). Pop-up digital for disability tunagrahita pencegahan pelecehan seksual pada anak tuna grahita di SLB Samudra Lavender. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Wahana Usada*, 5(2), 135–149.
- Mansur, A. R., Farlina, M., Neherta, M., & Fajria, L. (2022). *Deteksi Risiko Pelecehan Seksual Pada Remaja Disabilitas Intelektual*. Penerbit Adab.
- Marlina, M. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional Edisi Revisi*. Padang: UNP Press.
- Marlina, M., Mahdi, A., & Karneli, Y. (2023). The effectiveness of the Bisindo-based rational emotive behavior therapy model in reducing social anxiety in deaf women victims of sexual harassment. *The Journal of Adult Protection*, 25(4), 199–214.
- Marlina, M., Ningsih, Y. T., Fikry, Z., & Fransiska, D. R. (2021). Panduan Pelaksanaan REBT Berbasis Bisindo: Untuk Korban Pelecehan Seksual Perempuan Disabilitas (Perempuan Tunarungu). *Afifa Utama, Padang, Available at: Http://Repository. Unp. Ac. Id/Id/Eprint/35173*.
- Marlina, M., Ningsih, Y. T., Fikry, Z., & Fransiska, D. R. (2022a). Bisindo-based rational emotive behaviour therapy model: study preliminary prevention of sexual harassment in women with deafness. *The Journal of Adult Protection*, 24(2), 102–114.
- Marlina, M., Ningsih, Y. T., Fikry, Z., & Fransiska, D. R. (2022b). The Importance of Sign Language Use in Post-Sexual Abuse Treatment Models for Women with Deafness. *2nd World Conference on Gender Studies (WCGS 2021)*, 235–241.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., & Brennan, S. E. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372.
- Paré, G., & Kitsiou, S. (2017). Methods for literature reviews. In *Handbook of eHealth evaluation: An evidence-based approach [Internet]*. University of Victoria.

- Ramabu, N. M. (2020). The extent of child sexual abuse in Botswana: hidden in plain sight. *Heliyon, 6*(4).
- Sarrah, Y. A., & Marlina, M. (2022). Aplikasi Aku Anak Cerdas (AANCER) Berbasis Android Bagi Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*, 2743–2753.
- Sinaga, T. P. B., Hutahaean, R., Tobing, R. W., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2*(3).
- Smit, M. J., Emck, C., Scheffers, M., van Busschbach, J. T., & Beek, P. J. (2023). The impact of sexual abuse on body experience in adults with mild intellectual disability or borderline intellectual functioning. *Journal of Intellectual & Developmental Disability, 48*(3), 324–333.
- Stein, S., Kohut, T., & Dillenburger, K. (2018). The importance of sexuality education for children with and without intellectual disabilities: What parents think. *Sexuality and Disability, 36*(2), 141–148.
- Tomsa, R., Gutu, S., Cojocaru, D., Gutiérrez-Bermejo, B., Flores, N., & Jenaro, C. (2021). Prevalence of sexual abuse in adults with intellectual disability: Systematic review and meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(4), 1980.
- Wissink, I. B., Van Vugt, E., Moonen, X., Stams, G.-J. J. M., & Hendriks, J. (2015). Sexual abuse involving children with an intellectual disability (ID): A narrative review. *Research in Developmental Disabilities, 36*, 20–35.
- Wissink, I. B., van Vugt, E. S., Smits, I. A. M., Moonen, X. M. H., & Stams, G.-J. J. M. (2018). Reports of sexual abuse of children in state care: A comparison between children with and without intellectual disability. *Journal of Intellectual & Developmental Disability, 43*(2), 152–163.